

HUBUNGAN PENGETAHUAN IBU MENYUSUI DENGAN PERILAKU PEMBERIAN ASI EKSKLUSIF DI PUSKESMAS NGAMPILAN YOGYAKARTA¹

Nur Setyani², Ismarwati³

INTISARI

Pemberian ASI eksklusif di Puskesmas Ngampilan masih kurang karena berdasarkan studi pendahuluan yang diperoleh pada data dokumen KIA dan pengisian kuesioner oleh ibu menyusui diketahui bahwa cakupan pemberian ASI eksklusif sebesar 73%. Bayi yang tidak diberi ASI eksklusif sebesar 23% sehingga penulis tertarik mengadakan penelitian di Puskesmas Ngampilan Yogyakarta dengan judul hubungan pengetahuan ibu menyusui dengan perilaku pemberian asi eksklusif di Puskesmas Ngampilan Yogyakarta. Penelitian bertujuan untuk mengetahui hubungan pengetahuan ibu menyusui dengan perilaku pemberian ASI eksklusif di Puskesmas Ngampilan Yogyakarta tahun 2009.

Penelitian ini menggunakan metode *survey analitik* dengan pendekatan waktu *cross-sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah ibu menyusui yang datang di Puskesmas Ngampilan untuk imunisasi berdasarkan data pada tanggal 11 - 19 Oktober tahun 2008 yang berjumlah 30 responden. Teknik sampling yang digunakan adalah teknik *sampling purposive*. Analisa data menggunakan uji chi Square yang hasilnya disajikan dalam bentuk tabel, gambar dan narasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden yang paling banyak memberikan ASI tidak eksklusif pada bayinya yaitu 24 orang (80%) dan memiliki pengetahuan yang tinggi tentang ASI eksklusif yaitu 26 orang (86,7%). Hasil uji statistik chi square menunjukkan besarnya nilai X^2 0,072 dengan taraf tidak signifikan 0,612.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara Pengetahuan Ibu Menyusui Dengan Perilaku Pemberian ASI Eksklusif Pada Bayi di Puskesmas Ngampilan Yogyakarta Tahun 2009 kendalanya karena responden yang diambil adalah ibu pekerja. Saran bagi tenaga kesehatan untuk dapat meningkatkan pelayanan kesehatan terutama perilaku pemberian ASI eksklusif. Bagi ibu yang mempunyai bayi 0 - 6 bulan untuk dapat memberikan ASI eksklusif pada bayinya sehingga pertumbuhan dan perkembangannya dapat optimal dan tidak mudah menderita suatu penyakit akibat pemberian ASI tidak eksklusif.

Kata kunci : pengetahuan ibu menyusui, ASI eksklusif

Kepustakaan : 15 buku (1997 – 2008), 1 internet

Jumlah halaman : xiii, 53 halaman, 4 tabel, 11 lampiran, 7 gambar

¹ Judul Karya Tulis Ilmiah

² Mahasiswa STIKES 'Aisyiyah Yogyakarta

³ Dosen STIKES 'Aisyiyah Yogyakarta

PENDAHULUAN

Keunggulan ASI belum dapat dimanfaatkan sepenuhnya karena pada kenyataannya penggunaan ASI belum seperti yang diharapkan. Penggunaan ASI yang dianjurkan adalah bayi hanya diberi ASI eksklusif sampai usia 6 bulan, kemudian pemberian ASI diteruskan sampai usia 2 tahun bersama dengan tambahan makanan yang ada (DepKes RI, 2004). Menurut Survey Demografi Kesehatan Indonesia 1997, di Indonesia menunjukkan konsumsi makanan ibu-ibu untuk menyusul dan hak anak-pondamping ASI (MP-ASI) secara dini cukup besar yaitu sebanyak 35 % pada bayi usia kurang dari 2 bulan dan sebanyak 37 % pada bayi usia 2 - 3 bulan. Pemberian ASI eksklusif selama 6 bulan sebesar 48 % sementara target pemerintah Indonesia adalah 100 % ibu-ibu memberikan ASI eksklusif pada bayinya.

Dukungan politik dari pemerintah terhadap peningkatan penggunaan ASI termasuk ASI eksklusif sebenarnya telah memadai. Hal ini terbukti dengan telah

dicanangkannya Gerakan Nasional

peningkatan penggunaan Air Susu Ibu (GNPRASI) sejak tahun 1990 melalui kegiatan Pekan ASI sedunia yang dilaksanakan setiap tahun pada Minggu pertama bulan Agustus Tema Pekan ASI sedunia yang dilaksanakan setiap tahun pada Minggu pertama bulan Agustus Tema Pekan ASI sedunia tahun 2006 adalah “Pengawasan Peraturan Internasional : 25 tahun Melindungi ASI”.

Tema itu digunakan untuk melindungi hak ibu-ibu untuk menyusul dan hak anak-anak kita untuk mendapatkan asuhan gizi yang terbaik, yaitu ASI program tersebut juga didukung dengan Keputusan Menteri Kesehatan (Kepmenkes) No. 450 tahun 2003 tentang ASI eksklusif selama 6 bulan dan Rumah Sakit Sayang Bayi, dan Peraturan Menteri Kesehatan (Permenkes) No. 450/2004, tentang ASI eksklusif

sampai usia enam bulan. Dari sumber di atas, maka perlu dilakukan upaya mensukseskan peningkatan penggunaan

ASI secara lebih sungguh-sungguh dan berkesinambungan.

Setelah dilakukan studi pendahuluan di Puskesmas Ngampilan Yogyakarta pada tanggal 11 - 19 Oktober 2008, data yang diperoleh pada dokumen KIA dan pengisian kuesioner oleh Ibu menyusui diketahui bahwa cakupan pemberian ASI eksklusif sebesar 73 %. Bayi yang tidak diberi ASI eksklusif sebesar 27 %. Salah satu faktor yang menjadikan perilaku pemberian ASI eksklusif adalah kurangnya pengetahuan ibu menyusui setelah persalinan dalam pemanfaatan ASI secara optimal.

Penelitian yang pernah dilakukan di puskesmas Ngampilan antara lain dilakukan oleh Anggraeni (2007) yang berjudul faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku pemberian ASI eksklusif pada bayi usia 6–12 bulan. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa responden yang memberikan ASI eksklusif pada bayinya yang berusia 6–12 bulan yaitu sebanyak 38 orang (83%)

sedangkan responden yang tidak memberikan ASI eksklusif pada bayinya yang berusia 6–12 bulan sebanyak 8 orang (17%). Pemberian ASI eksklusif tidak berhubungan dengan tingkat pengetahuan, sikap, tingkat pendidikan, sosial ekonomi dan psikologis responden.

Berdasarkan studi pendahuluan di atas ternyata belum semua ibu memberikan ASI eksklusif selama 6 bulan pertamanya. Oleh karena itu penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian mengenai Hubungan pengetahuan ibu menyusui dengan perilaku pemberian ASI eksklusif pada bayi usia 0 - 6 bulan di Puskesmas Ngampilan Yogyakarta.

Penelitian ini bertujuan untuk diketahuinya hubungan pengetahuan ibu menyusui dengan perilaku pemberian ASI eksklusif di Puskesmas Ngampilan Yogyakarta tahun 2009.

Hipotesis dalam penelitian ini adalah ada hubungan antara pengetahuan ibu menyusui dengan perilaku pemberian

ASI eksklusif di Puskesmas Ngampilan Yogyakarta tahun 2009. Semakin tinggi tingkat pengetahuan ibu tentang ASI eksklusif, maka pemberian ASI eksklusif akan semakin baik.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode *survey analitik*, yaitu suatu metode penelitian yang mencoba menggali bagaimana dan mengapa fenomena kesehatan itu terjadi, kemudian melakukan analisis dinamika korelasi antara fenomena, baik antara faktor resiko dengan faktor efek, antar faktor resiko, maupun antar faktor efek. (Notoatmodjo, 2005). Pendekatan waktu yang digunakan dalam penelitian ini adalah *cross sectional*, dalam penelitian ini variabel bebas atau terikat yang terjadi pada objek penelitian diukur atau dikumpulkan secara stimulan (dalam waktu yang bersamaan). (Notoatmodjo, 2005).

Populasi dalam penelitian ini adalah ibu menyusui yang datang di

Puskesmas Ngampilan untuk imunisasi berdasarkan data pada tanggal 11 - 19 Oktober tahun 2008 yang berjumlah 30 responden. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *sampling purposive*, yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2005 : 61). Adapun kriteria yang menjadi responden adalah : Ibu yang masih menyusui, ibu yang mau dijadikan responden dan mau menandatangani informed consent, tinggal di daerah yang sama, ibu yang mempunyai pendidikan minimal SD, ibu tidak sedang sakit dan tidak dalam pengobatan.

Alat yang digunakan untuk pengumpulan data tingkat pengetahuan ibu tentang ASI eksklusif, dilakukan dengan menggunakan kuesioner yang meliputi beberapa indikator, yaitu pengertian, manfaat, komposisi zat dalam ASI, sifat ASI, ASI eksklusif, pemberian ASI, akibat tidak diberi ASI eksklusif dan cara waktu menyusui. Alat yang digunakan dalam pengumpulan data untuk

mengetahui pemberian ASI eksklusif pada bayi usia 0 - 6 bulan, dengan menggunakan kuesioner.

Sebelum kuesioner tersebut diberikan kepada responden, maka kuesioner akan dilakukan uji validitas dan reliabilitas terlebih dahulu agar instrumen yang digunakan benar-benar telah memenuhi persyaratan untuk digunakan sebagai alat ukur data. Sampel yang diambil 30 orang responden yang memiliki kriteria yang sama dengan responden dalam penelitian (Notoatmodjo, 2002).

Berdasarkan uji validitas diketahui bahwa untuk kuesioner tingkat pengetahuan dan perilaku pemberian ASI eksklusif semua valid karena mempunyai nilai r hitung lebih besar dari r tabel untuk responden 20 orang yaitu 0,444. Dengan demikian jumlah kuesioner yang digunakan untuk mengumpulkan data untuk tingkat pengetahuan tentang ASI eksklusif berjumlah 20 item. Jumlah item

kuesioner untuk perilaku pemberian ASI eksklusif berjumlah 10 item.

Berdasarkan uji reliabilitas didapatkan nilai r hitung untuk kuesioner tingkat pengetahuan didapatkan nilai r hitung sebesar 0,95 lebih besar dari r tabel 0,444 sehingga kuesioner dinyatakan reliabel dan layak digunakan sebagai instrumen pengumpul data. Untuk kuesioner perilaku pemberian ASI eksklusif didapatkan nilai r hitung sebesar 0,94 lebih besar dari r tabel 0,444 sehingga kuesioner dinyatakan reliabel dan layak digunakan sebagai instrumen pengumpul data.

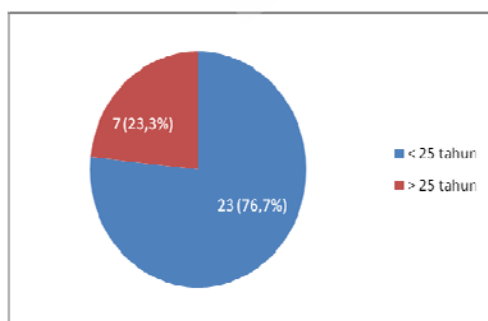
Variabel dalam penelitian ini menggunakan skala ordinal dan nominal sehingga dalam melakukan olah data menggunakan uji statistik chi square. Untuk dapat menguji signifikan koefisien kontingensi dapat dilakukan dengan menguji chi kuadrat hitung dengan chi kuadrat tabel dengan taraf kesalahan 0,005, maka H_0 diterima dan H_a ditolak, jadi hubungan antar variabel tidak

signifikan. Sebaliknya, bila chi kuadrat hitung lebih besar dari tabel atau harga signifikan kurang dari 0,05, maka H_0 ditolak dan H_a diterima, jadi hubungan antar dua variabel signifikan. (Sugiyono, 2002 : 215). Sedangkan untuk mengetahui tingkat kekuatan hubungan antar variabel tersebut digunakan analisis koefisien kontingensi.

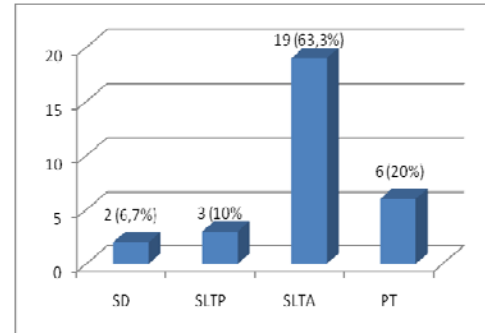
HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik responden

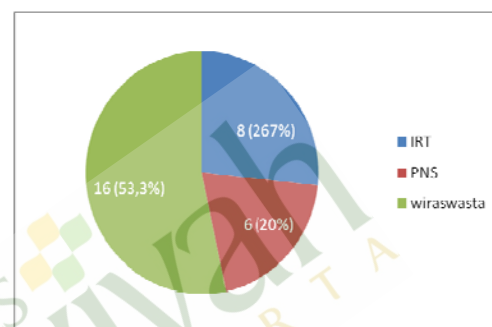
Karakteristik responden dalam penelitian ini meliputi umur, tingkat pendidikan, dan pekerjaan ibu. Rincian karakteristik responden dapat dijelaskan dalam gambar berikut:



Gambar 3. Karakteristik Responden Berdasarkan Umur Ibu

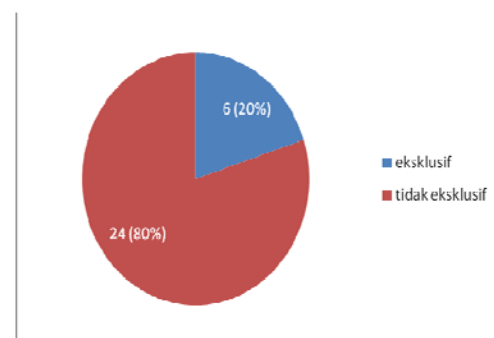


Gambar 4 Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan Ibu



Gambar 5 Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan Ibu

Perilaku Pemberian ASI eksklusif



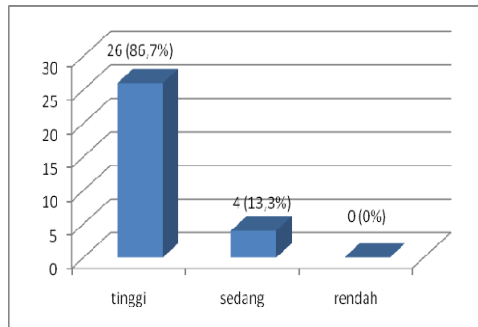
Gambar 6. Pemberian ASI Eksklusif

Gambar 6. memperlihatkan bahwa responden yang paling banyak memberikan ASI tidak eksklusif pada

bayinya yaitu 24 orang (80%). Banyak responden dalam bekerja karena faktor yang mempengaruhi responden responden kurang bisa bekerja sambil untuk tidak memberikan ASI eksklusif. menyusui bayinya. Brail (2004) Salah satunya adalah status pekerjaan menyatakan bahwa beberapa ibu kembali seperti yang diungkapkan oleh Subiyanto bekerja dengan tenang karena mengetahui (1997) *cit* Sukamti (2003) yang bahwa kebutuhan nutrisi bayinya selama menyatakan bahwa pada ibu bekerja yang siang hari akan dipenuhi oleh ASI yang menyusui lebih mengutamakan keaktifan sudah dipompa dan disimpannya dalam bekerja dibandingkan untuk mengurus botol.

rumah tangga, terutama dalam menyusui Dalam penelitian ini didapatkan 6 anaknya, dengan demikian ibu yang responden (20%) yang memberikan ASI bekerja akan menyusui anaknya lebih eksklusif pada bayinya. Perilaku pendek dari pada ibu yang tidak bekerja.. responden untuk memberikan ASI Gambar 5 memperlihatkan bahwa eksklusif pada bayinya dapat disebabkan responden yang paling banyak bekerja karena responden belum punya sebagai wiraswasta yaitu 16 orang pengalaman dalam mengasuh anak. Pada (53,3%). Responden yang sebagian besar penelitian ini disebutkan bahwa sebagian bekerja lebih banyak membutuhkan waktu besar responden berusia kurang dari 25 untuk bekerja dibandingkan dengan tahun sebagaimana diperlihatkan gambar responden yang tidak bekerja. Dengan 3 Usia responden yang tergolong masih tidak memberikan ASI eksklusif pada muda memungkinkan responden untuk bayinya berarti responden dapat lebih tidak memiliki pengalaman dalam konsentrasi dalam pekerjaannya. Hal ini mengasuh anak terutama dalam hal disebabkan karena jika harus memberikan ASI eksklusif ASI eksklusif, mengurangi konsentrasi

Pengetahuan ibu menyusui tentang ASI Eksklusif



Gambar 7. Pengetahuan Ibu

Menyusui Tentang ASI Eksklusif

Gambar 7. memperlihatkan bahwa responden yang paling banyak memiliki pengetahuan yang tinggi tentang ASI eksklusif yaitu 26 orang (86,7%). Responden yang memiliki tingkat pengetahuan tinggi tentang ASI eksklusif dapat disebabkan karena responden memiliki banyak sumber informasi tentang ASI eksklusif. Selain itu kemungkinan responden juga aktif mengikuti penyuluhan kesehatan yang diselenggarakan oleh tenaga kesehatan. Responden yang sebagian besar berpendidikan SLTA sebagaimana diperlihatkan gambar 4 memungkinkan responden untuk memiliki pengetahuan

tinggi. Tingkat pendidikan berpengaruh terhadap tingkat pengetahuan terkait dengan tingkat pemahaman yang dimiliki. Semakin tinggi tingkat pendidikan yang dimiliki, maka tingkat pengetahuan yang dimilikinya akan semakin tinggi. Dalam hal ini, Notoatmodjo (2003) menyatakan

bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat pengetahuan adalah tingkat pendidikan. Semakin tinggi tingkat pendidikan maka tingkat pengetahuan yang dimiliki akan semakin tinggi.

Faktor lain yang turut mempengaruhi oleh sosial ekonomi sebagaimana dinyatakan oleh Notoatmodjo (2003). Pengaruh sosial ekonomi terhadap tingkat pengetahuan terkait dengan kemampuan responden dalam menyediakan sumber-sumber informasi tentang ASI eksklusif seperti buku, majalah, televisi dan sebagainya. Semakin tinggi sosial ekonomi seseorang, akan memiliki peluang untuk memiliki tingkat pengetahuan yang lebih tinggi. Hal

ini disebabkan karena kemudahan orang tersebut dalam menyediakan sumber-sumber informasi.

Responden yang mempunyai pengetahuan sedang tentang ASI eksklusif dapat disebabkan karena pekerjaan responden yang sebagian besar adalah wiraswasta sebagaimana diperlihatkan gambar 5 Pekerjaan responden yang sebagian besar wiraswasta dapat mempengaruhi responden dalam mendapatkan informasi tentang ASI eksklusif. Keterbatasan informasi yang dimiliki menyebabkan responden berpengetahuan sedang tentang ASI eksklusif. Notoatmodjo (2003) menyatakan bahwa semakin banyak sumber informasi yang dimiliki maka tingkat pengetahuan yang dimiliki akan semakin tinggi

Hubungan pengetahuan ibu menyusui dengan perilaku pemberian ASI eksklusif di Puskesmas Ngampilan Yogyakarta tahun 2009

Tabel 4
Hubungan Pengetahuan Ibu Menyusui Dengan Perilaku Pemberian ASI Eksklusif di Puskesmas Ngampilan Yogyakarta Tahun 2009

No.	Pengetahuan Perilaku	Tinggi		Sedang		Total	
		f	%	f	%	f	%
1.	Eksklusif	5	5	1	3.3	6	20
2.	Tidak eksklusif	21	70	3	10	24	80
	Jumlah	26	86.7	4	13.3	30	100

Sumber : data primer 2009

Tabel 4 memperlihatkan bahwa responden yang paling banyak mempunyai tingkat pengetahuan yang tinggi tentang ASI eksklusif dan tidak memberikan ASI eksklusif yaitu 21 orang (86.7%) sedangkan responden yang paling sedikit mempunyai tingkat pengetahuan yang sedang tentang ASI eksklusif dan memberikan ASI eksklusif yaitu 1 orang (3,3%). Responden yang mempunyai tingkat pengetahuan tinggi tentang ASI eksklusif tentunya mengetahui bahwa ASI eksklusif hanya diberikan pada bayi sampai bayi berusia 6 bulan.

Hasil uji statistik chi square menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara pengetahuan ibu menyusui dengan perilaku pemberian ASI eksklusif pada

bayi di Puskesmas Ngampilan Yogyakarta Tahun 2009. Hasil penelitian ini memberikan asumsi bahwa perilaku responden untuk tidak memberikan ASI eksklusif pada bayi yang berusia lebih dari 6 bulan tidak disebabkan oleh tingkat pengetahuan tentang ASI eksklusif yang dimiliki responden namun karena faktor pekerjaan ibu.

Penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Kurnaeny (2008) yang diberi judul “Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang ASI Eksklusif Dengan Pemberian ASI Eksklusif Pada Bayi Usia 0-6 Bulan di Posyandu Srikandi dan Nakula Cangkringan Sleman Yogyakarta Tahun 2008”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara tingkat pengetahuan tentang ASI eksklusif dengan pemberian ASI eksklusif pada bayi usia 0 – 6 bulan di posyandu Srikandi dan Nakula Cangkringan Sleman Yogyakarta tahun 2008 yang ditunjukkan dengan nilai χ^2 sebesar 0,808 pada df 2 dengan taraf

signifikansi (p) 0,668 lebih besar dari 0,05.

Faktor lain yang mungkin mempengaruhi perilaku responden untuk tidak memberikan ASI eksklusif pada bayinya adalah budaya. Budaya yang berlaku di masyarakat mengajarkan kepada responden untuk memberikan MP ASI pada bayinya setelah bayi berusia lebih dari 6 bulan. Pengaruh budaya dalam membentuk perilaku responden dapat dicermati karakteristik responden yang sebagian besar berusia kurang dari 25 tahun sebagaimana diperlihatkan gambar 3 Responden berusia kurang dari 25 tahun tidak memberikan ASI eksklusif pada bayinya yang berusia lebih dari 6 bulan disebabkan karena banyak tetangganya yang melakukan hal yang sama yaitu memberikan MP ASI pada bayi yang telah berusia lebih dari 6 bulan. Dalam hal ini perilaku responden tidak didasari oleh pengetahuan tetapi didasari oleh budaya. Notoatmodjo (2003) menyebutkan bahwa salah satu faktor

yang mempengaruhi perilaku seseorang adalah budaya yang berlaku di masyarakat.

Hasil penelitian ini tidak sesuai

dengan penelitian yang dilakukan oleh

Suhartanti (2003) yang diberi judul

“Tingkat Pengetahuan Ibu Menyusui

tentang Pemberian Makanan Pendamping

ASI pada Bayi usia 0 - 11 bulan di Desa

Hangomulyo Kecamatan Gendangsari

Kabupaten Gunung Kidul” dan penelitian

Rachmawati (2004) yang diberi judul

“Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu

tentang ASI Eksklusif dengan Perilaku

Pemberian Makanan Pendamping ASI

pada Bayi 0 - 6 bulan di Puskesmas

Ngampilan Yogyakarta”. Hasil penelitian

Suhartanti dan Rachmawati menyebutkan

bahwa ada hubungan antara tingkat

pengetahuan dengan perilaku pemberian

MP ASI. Adanya ketidak sesuaian hasil

penelitian ini dengan penelitian

sebelumnya dapat disebabkan karena

adanya perbedaan motivasi dari masing-

masing responden. Notoatmodjo (2003)

menyebutkan bahwa perilaku seseorang

dipengaruhi oleh faktor internal, salah

satunya adalah motivasi orang yang

bersangkutan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Setelah dilakukan penelitian dan

pembahasan selanjutnya diambil

kesimpulan bahwa tidak ada hubungan

antara Pengetahuan Ibu Menyusui Dengan

Perilaku Pemberian ASI Eksklusif Pada

Bayi di Puskesmas Ngampilan

Yogyakarta Tahun 2009 yang ditunjukkan

dengan besarnya nilai X^2 0,072. Tingkat

pengetahuan ibu tentang ASI eksklusif

tidak mempengaruhi perilaku ibu dalam

memberikan ASI eksklusif pada bayinya.

Artinya ada faktor lain yang

mempengaruhi perilaku ibu dalam

memberikan ASI pada bayinya

Setelah dilakukan penelitian dan

pembahasan dapat diberikan saran sebagai

berikut:

Pertama, bagi tenaga kesehatan

khususnya bidan untuk dapat

meningkatkan pelayanan kesehatan terutama perilaku pemberian ASI eksklusif.

Kedua, Bagi responden untuk dapat memberikan ASI eksklusif pada bayinya sehingga pertumbuhan dan perkembangannya dapat optimal dan tidak mudah menderita suatu penyakit.

Ketiga, Bagi puskesmas Ngampilan agar dapat menyelenggarakan penyuluhan tentang pentingnya ASI eksklusif pada ibu-ibu yang memiliki bayi usia 0 – 6 bulan sehingga pengetahuannya meningkat dan dapat memberikan ASI eksklusif.

Keempat, perlu dilakukan penelitian lebih lanjut untuk dapat melanjutkan penelitian dengan mengambil responden yang bervariasi dan seimbang sehingga hasil penelitian mencerminkan kondisi yang sesungguhnya .

Kurnaeny, 2008, *Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang ASI Eksklusif Dengan Pemberian ASI Eksklusif Pada Bayi Usia 0-6 Bulan di Posyandu Srikandi dan Nakula Cangkringan Sleman Yogyakarta Tahun 2008*, Karya Tulis Ilmiah, tidak dipublikasikan, STIKES 'Aisyiyah Yogyakarta.

Notoatmodjo, 2002, *Metodologi Penelitian Kesehatan*, Jakarta : PT. Rineka Cipta.

Notoatmodjo, 2003, *Metode Penelitian Kesehatan*, Rineka Cipta, Jakarta.

Rachmawati, 2004, *Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu tentang ASI Eksklusif dengan Perilaku Pemberian Makanan Pendamping ASI pada Bayi 0 - 6 bulan di Puskesmas Ngampilan Yogyakarta*, Karya Tulis Ilmiah, tidak dipublikasikan, STIKES 'Aisyiyah Yogyakarta.

Sugiyono, 2005, *Statistika Untuk Penelitian*, Bandung : Alfabeta.

Suhartanti, 2003, *Tingkat Pengetahuan Ibu Menyusui tentang Pemberian Makanan Pendamping ASI pada Bayi usia 0 - 11 bulan di Desa Hangomulyo Kecamatan Gendangsari Kabupaten Gunung Kidul, Yogyakarta*, Karya Tulis Ilmiah, tidak dipublikasikan, STIKES 'Aisyiyah Yogyakarta.

DAFTAR PUSTAKA

Din. Kes. D.I.Y., 2004, *Healthy Mother Healthy Baby*, Edisi 4, Proyek PKM Propinsi D.I.Y.